

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

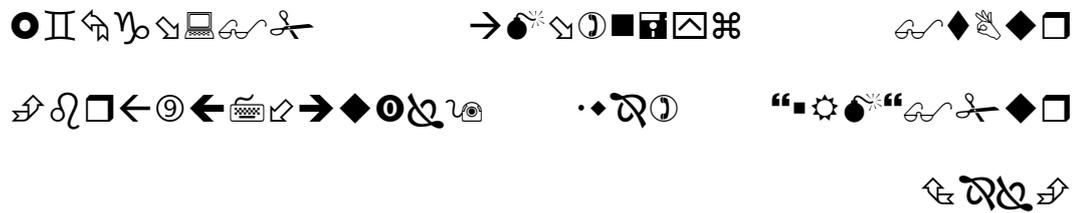
Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Manusia di karuniai Allah SWT akal sehat yang digunakan untuk berfikir, dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT. Manusia secara kodrati merupakan makhluk religius atau pengabdikan Allah SWT. Manusia ingin selalu berusaha untuk menghambakan diri dan mengabdikan kepada Allah untuk melakukan segala apa yang perintahkan dan dilarang-Nya. Struktur keyakinan beragama seseorang dibentuk oleh lingkungan dimana ia tinggal. Orang tua, keluarga, tetangga dan teman sepermainan merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk kepribadian seseorang termasuk struktur keyakinan beragama yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Sesuai dengan konsep ajaran Islam yang menegaskan bahwa pada dasarnya penciptaan manusia dan jin adalah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Seperti pada firman Allah SWT surah Adz-Dzariyat ayat 56<sup>2</sup>, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Saihu, "Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 23, 2019): h.197-217.

<sup>2</sup> T. Saiful Akbar, "Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Metode Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 15, no.2 (February 1, 2015): h. 222-243.



Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dari ayat diatas jelas bahwa manusia sebagai Khalifah di bumi telah diberi berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah. Diantara potensi tersebut adalah potensi agama. Agama merupakan fitrah *munazalah* (fitrah yang diturunkan) yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami.

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan yang dipahami oleh Tuhan yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dalam nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Bila kembali pada ajaran Islam, dengan bersumber pada Al-Qur'an, akar naluri beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahiran didunia nyata<sup>3</sup>

Kebutuhan manusia terhadap agama pada mulanya timbul dari kebutuhannya untuk mengetahui dirinya dan mengetahui hakikat eksistensi alam sekitarnya. Agama memperkenalkan manusia untuk pertama kalinya bahwa ia

---

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Rosda, 2016), h. 5

tidak terlahir dari sesuatu yang tidak ada kemudian menjadi ada secara kebetulan atau dengan sendirinya, melainkan ia adalah seorang makhluk (ciptaan) bagi Khalik (Sang Maha Pencipta). Dia-lah yang menyempurnakan ciptaan-Nya dan menyeimbangkannya. Dia-lah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Agamalah yang mengenalkan kepada manusia, dari mana dia berasal dan akan kemana dia pergi setelah kehidupan dunia. Agama pula yang mengenalkan kepada manusia, untuk apa dia diciptakan dan mengapa dia tercipta. Segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan manusia, jawabannya adalah ada dalam agama.

Beragama telah menjadi kebutuhan hidup bagi manusia, hal ini didasarkan bahwa manusia selain sebagai makhluk individual, makhluk sosial, juga merupakan makhluk homoreligius. Beragama menjadikan kehidupan manusia untuk selalu menghadirkan nilai positif dalam kehidupan sehingga akan menemukan hidup yang selamat di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Pada masa sekarang ini perubahan dan perkembangan zaman berjalan dengan cepat, umat islam belum mampu mensikapi nilai-nilai Islam sebagaimana ideal ajaran Islam itu sendiri. Kondisi umat Islam semakin hari semakin tertinggal bahkan merosot jauh dan standar ideal sebagaimana yang dikehendaki Islam. Padahal unsur-unsur dan nilai agama merupakan dasar dalam pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang dikehendaki Islam. Padahal unsur-unsur dan nilai agama merupakan dasar dalam pembinaan mental dan pembentukkan kepribadian yang akan mengatur sikap tingkah laku dan cara menghadapi segala problem dalam hidup. Majelis Taklim Raudatunnisa ini didirikan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang agama, mencari ridho Allah SWT, mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim dan membimbing masyarakat yang ada di kota Binuang, terutama jama'ah Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa mengenai agama.

---

<sup>4</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Quantum Teaching 2005, h.6

Majelis Taklim ini memberi bimbingan kepada masyarakat tentang pengetahuan agama dalam mengerjakan agama. Misalnya menjalankan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya bimbingan keagamaan untuk para jama'ah di Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa Kota Binuang. Bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa merupakan salah satu sarana untuk berdakwah.

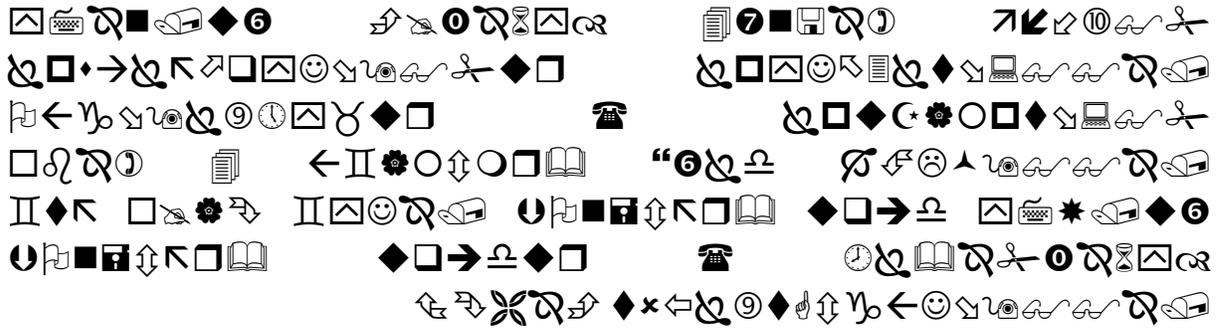
Dakwah merupakan ajakan atau seruan kepada kebaikan. Kebaikan dalam dakwah mempunyai kebebasan merujuk pada perilaku yang mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Dakwah dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak. Dakwah berperan sebagai pembimbing spiritual manusia dijauhkan dari keyakinan-keyakinan syirik dan diarahkan kepada keyakinan tauhid. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan tujuan utama dan mulia diciptakannya manusia. Dalam proses pelaksanaannya, bimbingan keagamaan adalah cara yang tepat menyeru kepada kebaikan.

Bimbingan keagamaan merupakan langkah yang strategis dalam upaya mengendalikan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan agama, serta memberikan pencerahan dalam kehidupannya sehingga mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Bimbingan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, untuk itu bimbingan keagamaan mengandung pengertian suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga individu mampu menyadari segala perilakunya yang salah dan kembali

ke perilaku sesuai dengan syariat Islam. Bimbingan keagamaan diberikan atas dasar kewajiban yang harus dilakukan setiap manusia sebagai bentuk mengingatkan dan menyerukan kebaikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125,sebagai berikut:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu. Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu agar dapat mengetahui pengetahuan agama terutama yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama, Majelis Taklim Raudatunnisa adalah salah satu majelis yang memberikan bimbingan agama bagi masyarakat, terutama jemaah Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa Binuang. Bimbingan agama pada Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa ini di isi dengan materi-materi yang menyangkut tentang ibadah keseharian, yaitu bersuci, ibadah sholat, zakat, puasa dan haji. Pembahasan dan penyampaian yang diberikan, dikemas agar jemaah tidak bosan dan juga mudah dipahami<sup>5</sup>. Tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual atau ibadah yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak H. Samad, pada tanggal 7 September 2021.

jarang dilakukan, maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur. Praktek-praktek agama yang dilakukan meliputi dua hal, yaitu ritual dan ketaatan. Ritual yaitu seseorang yang religius akan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperintahkan oleh agama yang diyakininya dengan melaksanakan sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan ketaatan yaitu seseorang yang secara batin mempunyai ketetapan untuk selalu menjalankan aturan yang telah ditentukan dalam ajaran agama dengan cara meningkatkan frekuensi dan intensitas dalam beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Hamprahyati, diperoleh data jemaah yang aktif mengikuti pengajian di Majelis Taklim Raudatunnisa di Masjid At-Taqwa Kota Binuang adalah keseluruhan 93 orang, yang terdiri dari kalangan ibu-ibu. Dari jumlah 93 orang tersebut tidak semua jemaah rutin berangkat. Terdapat pembimbing Majelis Taklim Raudatunnisa yaitu H. Samad yang menyelesaikan Studinya di Pondok Pesantren Darussalam selama empat tahun, dan juga beliau berasal dari Kota Binuang Kab. Tapin. Dari tahun ke tahun jumlah jemaah meningkat sedikit demi sedikit dengan bimbingan beliau. Misalnya, ketika awal majelis ini didirikan hanya berjumlah 10 orang saja yang mengikuti bimbingan di majelis Raudatunnisa. Seiring dengan berjalannya waktu majelis ini mulai diminati masyarakat. Masyarakat di sekitar juga mendukung adanya majelis ini. Namun ada juga jemaah yang memberi alasan untuk tidak datang ke majelis karena tidak mau meninggalkan pekerjaan. Berbagai alasan mengenai pekerjaan yang tidak bisa ditinggal adalah salah satu faktor jemaah tidak mengikuti pengajian. Oleh karena itu, bagaimana pembimbing dapat mengajak para jemaah agar mau dan meluangkan waktunya untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa Binuang. Dari hasil wawancara juga diperoleh pernyataan bahwa bimbingan agama Islam memiliki peran yang positif bagi jemaah maupun lingkungan sekitar majelis taklim tersebut. Banyak jemaah yang merasakan manfaat

dengan adanya majelis taklim, jemaah bertambah giat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan ketaatan untuk selalu menjalankan ibadah sesuai perintahnya.

Menurut pengamatan atau observasi penulis, pelaksanaan bimbingan agama Islam telah memberikan banyak kontribusi bagi jemaah Majelis Taklim Raudatunnisa At-Taqwa Kota Binuang Kabupaten Tapin dalam meningkatkan pengetahuan agama jemaahnya. Dari latar belakang yang telah diuraikan peneliti, peneliti berkeinginan untuk memperdalam pembahasan ini dengan mengambil judul **”Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Raudatunnisa Pada Ibu-Ibu di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, ada sebuah permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Raudatunnisa di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin?
2. Apa Saja Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Raudatunnisa di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Bimbingan Keagamaan yang dilakukan Majelis Taklim Raudatunnisa di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin.
2. Mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam Bimbingan Keagamaan Majelis Taklim Raudatunnisa di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin.

## **D. Definisi Operasional**

Agar lebih mempermudah penelitian ini maka penulis perlu memperjelas masalah-masalah yang akan diteliti dan mengoperasionalkannya sebagai berikut:

1. Bimbingan keagamaan menurut beberapa ahli adalah proses memberikan bantuan berupa petunjuk, pengajaran, dan penanggulangan terhadap seorang individu agar individu tersebut dapat merasakan kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam. Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan bimbingan yang dilakukan dalam bentuk ceramah agama oleh seorang pembimbing atau dai yaitu H. Samad.
2. Berbasis, adapun yang dimaksud Berbasis disini ialah suatu bimbingan yang melalui majelis taklim karena dengan adanya majelis taklim kita dapat mengetahui bentuk bimbingan keagamaan yang digunakan di majelis taklim tersebut berupa ceramah agama.
3. Majelis taklim berarti pertemuan atau perkumpulan banyak orang sedangkan taklim berarti pengajaran atau pengajian agama islam.<sup>6</sup>

#### **E. Signifikasi Penelitian**

Hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Memperkaya ilmu pengetahuan penulis mengenai da'i, mad'u, materi, dan media dakwah dalam pengembangan ilmu agama.
2. Sebagai informasi awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian secara lebih mendalam terhadap objek yang sama.
3. Untuk memperkaya bahan bacaan tentang bimbingan keagamaan dan sebagai bahan informasi bagi ibu-ibu yang ingin mengetahui tentang pengajian Bapak H. Samad.
4. Untuk menambah khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada khususnya.

---

<sup>6</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta : Quantum Teaching 2005, h.6

## F. Penelitian Terdahulu

Ditinjau dari judul yang penulis teliti, maka ada kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul ini diantaranya, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suraji (2020) yang berjudul "*Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Raudhatul Jannah Komplek Griya Pemurus Indah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*".<sup>7</sup> Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Raudhatul Jannah Pemurus Dalam (Komplek Griya Pemurus Indah) Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar dan untuk mengetahui apa saja kendala bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Raudhatul Jannah Pemurus Dalam (Komplek Griya Pemurus Indah) Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar dan bagaimana solusinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berdasarkan studi lapangan.

Hasil penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Raudhatul Jannah Pemurus Dalam Komplek Griya Pemurus Indah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar, Majelis Taklim Raudhatul Jannah melakukan bimbingan keagamaan secara individual (perorangan) dan kelompok dengan memberikan pelajaran berdasarkan kitab Hidayatussalikin karangan dari Syekh Abdussomad Al-Falembani yang mana kitab tersebut menerangkan tentang Fiqih, Tauhid, serta Akhlak. Adapun bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Raudhatul Jannah adalah Ceramah Agama, momentum Peringatan Isra wal Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Kultum Ramadhan, pembacaan Maulid Al-Habsyi, konseling individual. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul "*Bimbingan*

---

<sup>7</sup> Ahmad Suraji, *Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Raudhatul Jannah Komplek Griya Pemurus Indah Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2020), h.viii

*Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Pada Ibu-Ibu di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin*” adalah perbedaan pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Guna Setiawan (2021) yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Di Majelis Taklim Riyadhus Shalihin Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur*”.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Riyadhus Shalihin Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur dan bagaimana solusinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berdasarkan studi lapangan.

Hasil penelitian tersebut adalah bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Riyadhus Shalihin Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur, Majelis Taklim Riyadhus Shalihin melakukan bimbingan keagamaan secara individual (perorangan) dan kelompok dengan memberikan pelajaran berdasarkan kitab Asyamil Muhammadiyah dan Al Aham yang mana kitab tersebut menerangkan tentang Fiqih, Tauhid, serta Akhlak. Adapun bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dalam Majelis Taklim Riyadhus Shalihin adalah Ceramah Agama, Bimbingan Akhlak, Bimbingan Ibadah dan Bimbingan membaca Al-Qur’an. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “*Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Pada Ibu-Ibu di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin*” adalah perbedaan pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

---

<sup>8</sup> Guna Setiawan, “Bimbingan Keagamaan Di Majelis Taklim Riyadhus Shalihin Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2021)h.98.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Rasyidawati (2019) yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Berbasis Multiple Intelligences Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin*”.<sup>9</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan dalam program-program keagamaan dengan menggunakan penekatan *Multiple Intelligences* yang diterapkan oleh Yayasan Bina Insan Madani dalam melakukan bimbingan keagamaan, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan menghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan penerapan konsep *Multiple Intelligences* dalam pelaksanaan program-program keagamaan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berdasarkan studi lapangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dengan multiple intelligences harus dimulai dengan multiple intelligences research kemudian pelaksanaan dalam bimbingan keagamaan dapat mengikuti sebagaimana mestinya bimbingan keagamaan diprogramkan, tetapi multiple intelligences dijadikan sebagai pendekatan khusus yang dapat digunakan dalam mencapai keberhasilan target program keagamaan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis multiple intelligences terletak pada kemampuan, kreativitas, kesabaran pembimbing dan media pendukung. Faktor penghambat dalam bimbingan keagamaan berbasis multiple intelligences karena pembimbing yang kurang menguasai dan memahami konsep multiple intelligences, pembimbing yang kurang kreatif dalam menerapkan konsep multiple intelligences, pembimbing yang kurangsabar, dan media yang kurang mendukung penerapan konsep multiple intelligences.

---

<sup>9</sup> Mia Rasyidawati, “Bimbingan Keagamaan Berbasis Multiple Intelligences Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin”(Skripsi tidak diterbitkan), Fakultas Dawah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjramasin,2019), h.32.

Dari hasil penelusuran penelitian belum ditemukan pembahasab yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "*Bimbingan Keagamaan Berbasis Majelis Taklim Pada Ibu-Ibu di Masjid At-Taqwa Binuang Kabupaten Tapin*".

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulis dalam pelaporan penelitian, penulis merincikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teori, yang berisikan tentang beberapa Pengertian seperti, pengertian bimbingan, Dasar dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam, sumber Al-Qur'an dan Hadits, Tahap Implementasi Program Bimbingan, Materi dan Metode Bimbingan Keagamaan Islam.

BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri atas Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB V: Penutup, yang meliputi Simpulan dan Saran-saran.